

HADIS SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN AKHLAK DAN PENDIDIKAN SOSIAL

Maslani Maslani¹, Agnes Nuraeni Muslim², Anisa Fitriany Sholehah³,
Deden Sofwan Ismail⁴, Gunawan⁵, Sandi Aditya Nugraha⁶, Usman⁷

¹Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

²Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

³Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

⁴Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

⁵Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

⁶Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

⁷Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

[1maslani@uinsgd.ac.id](mailto:maslani@uinsgd.ac.id)¹, [2agnesnuraeni16@gmail.com](mailto:agnesnuraeni16@gmail.com), [3nisafitriashy@gmail.com](mailto:nisafitriashy@gmail.com)

[4dedenkasep017@gmail.com](mailto:dedenkasep017@gmail.com), [5gunawan.sr94@gmail.com](mailto:gunawan.sr94@gmail.com)

[6sandiadityan@gmail.com](mailto:sandiadityan@gmail.com), [7usmanspdi621@gmail.com](mailto:usmanspdi621@gmail.com)

ABSTRACT

*Moral education in Islam is education that originates from local religious and cultural teachings and aims to create peace, tranquility and peace in life. In Islamic teachings, the term *hablum minannas* is known which refers to fostering good relationships with humans. This is one of the goals of moral education, namely to enable humans to relate to and do good to other people. Because we must always be social creatures who need other people. The hadith clearly shows that Rasulullah SAW really liked people with noble character and did not like people who talked a lot. Apart from that, another hadith also explains that we are commanded to love others as we love ourselves Alone. Manifesting this feeling of love is by helping each other and providing benefits to others. This feeling of love is conveyed to others by putting aside existing differences so that divisions do not arise.*

Keywords: hadith, education, morals, social

ABSTRAK

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan pendidikan yang bersumber dari ajaran agama dan budaya lokal yang bertujuan untuk menciptakan ketentraman, dan kedamaian dalam hidup. Dalam ajaran Islam dikenal istilah *hablum minannas* yang mengacu pada membina hubungan baik dengan manusia. Inilah salah satu dari tujuan pendidikan akhlak, yaitu memungkinkan manusia untuk berhubungan dan berbuat baik kepada orang lain. Karena kita harus selalu menjadi makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Hadits dengan jelas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sangat menyukai orang yang berakhlak mulia dan tidak menyukai orang yang banyak bicara. Selain, hadis lain juga menjelaskan bahwa kita diperintahkan untuk mencintai orang lain sebagaimana kita mencintai diri sendiri. Mewujudkan perasaan cinta ini adalah dengan saling membantu dan memberi manfaat bagi orang lain.

Perasaan cinta ini disampaikan kepada sesama dengan mengesampingkan perbedaan yang ada agar tidak timbul perpecahan.

Kata Kunci: hadits, pendidikan, akhlak, sosial

A. Pendahuluan

Pendidikan Akhlak merupakan pendidikan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tata karma dan adat istiadat, sedangkan akhlak diukur dengan norma-norma agama.

Pendidikan akhlak harus diberikan kepada anak didik secara terencana dan sistematis, sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan dalam ajaran syariat Islam. Adapun yang berperan dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak Islam di sekolah ialah guru, sedangkan di rumah tangga ialah orang tua atau wali anak, sedangkan di lingkungan masyarakat adalah pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh pada umatnya. Hal ini sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW yaitu penyempurna akhlak sebagaimana

dalam sebuah hadits:” Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik). (HR. Bukhari).

Potret sosial masyarakat kita saat ini sudah banyak yang kehilangan arah dan tujuan. Sudah jarang kita melihat masyarakat yang bergotong royong dalam berbagai macam hal seperti, kerja bakti dalam membangun tempat ibadah, tempat tinggal, dan tempat bermain bersama. Yang hadir pada saat ini sebagian besar disibukkan dengan kepentingan pribadi masing-masing, sehingga mulai muncul perselisihan, dan permasalahan di masyarakat atau dalam pergaulan sosial. Tidak lama kita melihat dan mendengar kejadian bullying yang dilakukan anak-anak di bawah umur, sehingga dapat menyebabkan hilangnya nyawa pada korban bullying.

Hal ini sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW yaitu penyempurna akhlak sebagaimana dalam sebuah hadits Nabi, yang artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw

bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik). (HR. Bukhari). Kata *hablun min an-naas* ini, jika diartikan secara menyeluruh menjadi hubungan antar sesama manusia. Dimana manusia sebagai makhluk sosial, pasti mengharuskan adanya interaksi antar sesama.

Islam adalah Ad-Dien yang sangat menganjurkan umatnya untuk membina hubungan yang baik antar sesama manusia, seperti yang termaktub dalam alam Q.S al-Hujurat ayat 13. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbeda-beda agar dapat saling berinteraksi satu sama lain, sehingga terjalin *hablum min an-naas* yang baik dari perbedaan-perbedaan tersebut.

B. Metode Penelitian

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi literatur. Melalui analisis dan peninjauan literatur berupa buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan topik yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak dan pendidikan sosial, disertai hadits-hadits yang kiranya relevan dengan konsep tersebut. Melalui artikel ini, diharapkan dapat membantu mengetahui hadits-hadits

yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak dan pendidikan sosial serta implikasinya dalam kehidupan, sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru, yang kedepannya semoga dapat memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan yang lebih baik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Sosial

Untuk mengetahui serta memahami definisi dari pendidikan akhlak dan sosial, maka kita perlu menjabarkannya menjadi: pendidikan, akhlak, sosial, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial.

Pendidikan akhlak berasal dari gabungan dari pendidikan dan akhlak, yang keduanya memiliki definisi tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan secara bahasa didefinisikan sebagai proses, cara, dan perbuatan mendidik. Adapun secara istilah, didefinisikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya mengajarkan dan pelatihan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam konsep pendidikan Islam, terdapat tiga term konsep pendidikan; *at-ta'lim*, *at-tarbiyah*, dan *at-ta'dib*. Term *at-talim* memaknai pendidikan sebagai proses transmisi berbagai ilmu (pengetahuan) pada peserta didik tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu. Dalam term *at-tarbiyah*, pendidikan bermakna transformasi ilmu (pengetahuan) dan sikap pada anak didik yang dilakukan secara bertahap, mencakup aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, jasmani maupun rohani, secara holistik maupun integral. Adapun term *at-ta'dib*, pendidikan dimaknai sebagai transformasi semua ilmu (pengetahuan), teoritis-praktis, dengan nilai-nilai tanggung jawab sebagai hamba.

Mendasar pada definisi pengertian pendidikan di atas, disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan sebagai proses mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki setiap orang disertai nilai-nilai tanggung jawab sebagai makhluk kepada khaliq-nya.

Adapun kata akhlak berasal dari bahasa arab, masdar dari kata *khulq*, atas timbangan (*wazan*) *tsulasti mazid, af'ala – yuf'ilu – if'alan* yang berarti *al-sajiyah*, *al-tabi'ah* (kelakuan, watak dasar), *al'adat* (kebiasaan), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama). Adapun secara etimologis menurut Ibnu Mandzur dalam *Lisan al-'Arab* bahwa *al-khuluq* ini meliputi sifat-sifat alami secara lahiriah, sifat-sifat yang diupayakan, juga sifat-sifat secara batin. Dengan demikian, akhlak tidak hanya semata-mata terwujud dalam perilaku seseorang secara lahir atau tampak nyata, tetapi batinnya juga ikut turut serta di dalamnya. Akhlak dapat diupayakan, tidak hanya mengandalkan sifat-sifat bawaan lahir manusia, tetapi perlu rangsangan lanjutan agar dapat terbentuk akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis pendidikan akhlak pada dasarnya bertolak dari

urgensi akhlak dalam kehidupan setiap orang. Melihat betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan, yang menuntun manusianya ke dalam hal-hal kebaikan sehingga menjadi hamba Tuhan seutuhnya, menjadikan pendidikan akhlak begitu pentingnya untuk dipelajari, dibiasakan dan ditanamkan. Sehingga pendidikan akhlak perlu diselusupkan dalam setiap bidang ilmu menjadi satu kesatuan yang utuh atau dapat berdiri sendiri menjadi suatu bidang ilmu yang dipelajari pada lembaga-lembaga pendidikan.

Menurut Nata, pendidikan akhlak merupakan proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan, perbuatan, serta interaksinya dengan Tuhan, manusia, dan lingkungannya. Mengutip pendapat M. Amin Abdullah, Suwito membagi pendidikan akhlak menjadi dua term, pendidikan akhlak rasional dan pendidikan akhlak mistik. Pendidikan akhlak rasional lebih menitikberatkan pada pendidikan daya pikir (rasio) manusia, sedangkan pendidikan akhlak mistik lebih menitikberatkan pada pendidikan daya rasa pada diri manusia. Distingsi ini berguna bagi

perbedaan konsekuensi yang ditimbulkan keduanya, pendidikan akhlak rasional menimbulkan konsekuensi terhadap dorongan terciptanya manusia yang dinamis, sedangkan pendidikan akhlak mistik menimbulkan konsekuensi yang kurang memberikan dorongan terciptanya manusia yang dinamis.

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah untuk senantiasa menempatkan manusia pada posisi kebenaran dan jalan yang lurus sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah swt. Ibnu Maskawih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan atau segala sesuatu yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati.

Sama halnya dengan pendidikan akhlak, pendidikan sosial juga merupakan gabungan dari pendidikan dan sosial. Kata sosial berasal dari bahasa latin, yaitu "*socius*" yang berarti segala sesuatu yang lahir tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama. Dalam KBBI V, sosial merupakan segala hal yang berkenaan dengan masyarakat. Kata

sosial sejalan dengan kata “*ijtima’u-yajtami’u-ijtimān*” yang berarti berkumpul, berhimpun, berbaur, berinteraksi, dan resosialisasi. Dengan demikian, bahasan utama dari sosial adalah kegiatan interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi tersebut terdiri dari interaksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Maka fokus pendidikan sosial adalah pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial, dan keterampilan sosial agar dapat hidup dengan baik di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Jika di lembaga pendidikan, pendidikan sosial lebih pada kegiatan yang direncanakan dan diarahkan untuk memelihara pembelajaran sosial dan meningkatkan kemampuan sosial peserta didiknya.

Pendidikan sosial erat kaitannya dengan pendidikan akhlak, akhlak yang ditanamkan sebagai identitas individu diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai wadah dari pendidikan sosial. Akhlak yang baik dapat mewujudkan interaksi sosial yang baik pula, sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang aman, damai, dan nyaman. Pun

sebaliknya, jika yang ditampilkan akhlak buruk sebagai identitas diri dalam berinteraksi, maka permusuhan, perselisihan, bahkan kekacauan tidak dapat dielakkan.

Adapun pengertian pendidikan sosial menurut Prof. Santoso S.Hamidjoyo, seperti yang dikutip Prof. Drs. Soelaiman Yoesoef, bahwa: Pendidikan sosial didefinisikan sebagai suatu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik atau membina, membimbing dan membangun individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.

Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Pendidikan sosial tidak diperoleh begitu saja saat ia lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dengan penyesuaian sana-sini. Setiap individu saat ia dewasa membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak guna menumbuhkembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat.

Hadis tentang Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Sosial

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlak karimah*). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan sosial dan beragama peserta didik secara total.

Sehubungan dengan adanya pendidikan akhlak ini, Rasulullah Saw telah mengemukakannya dalam banyak hadis, di antaranya sebagai berikut.

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال لم يكن النبي صل الله عليه وسلم فاحشا ولا متفحشا وكان يقول ان من خياركم احسنكم اخلاقا

Abdullah bin Amru berkata, “Nabi Saw bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji.” Beliau bersabda, “sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah orang yang baik akhlaknya.” (HR. Al Bukhari)

Hadis ini memuat informasi bahwa beliau memiliki sifat yang baik dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang berakhlak mulia. Itu berarti bahwa akhlak mulia adalah suatu hal yang perlu dimiliki oleh umatnya. Agar setiap muslim dapat memiliki akhlak mulia, maka harus diajarkan.

Sejalan dengan yang dikemukakan Ibnu Maskawih bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah

terwujudnya sikap batin yang mampu melahirkan perbuatan-perbuatan yang bernilai baik secara spontan.

Supaya para sahabat dan umatnya memiliki akhlak mulia, beliau memberikan motivasi. Di antaranya seperti yang disebutkan dalam hadis berikut.

عن ابي هريرة قال سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن اكثر ما يدخل الناس الجنة فقال تقوى الله وحسن الخلق وسئل عن اكثر ما يدخل الناس النار فقال الفم والفرج

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw ditanya tentang penyebab utama yang dapat memasukan (seseorang) kedalam surga. Beliau menjawab, “Bertakwa kepada Allah dan Berakhlak mulia.” Beliau ditanya pula tentang penyebab utama yang dapat membawa orang ke neraka. Beliau menjawab, “Mulut dan Kemaluan.” (HR. At Tirmidzi).

Dalam kedua hadis tersebut terlihat bahwa Rasulullah Saw sangat menginginkan umatnya berakhlak mulia. Untuk mencapai keinginan tersebut, beliau menggunakan motivasi, *targhib*, dan *tarhib*. Untuk bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia, diperlukan perjuangan yang berat karena manusia menemui banyak rintangan dalam kehidupannya. Oleh karena itu,

diperlukan motivasi, tinggi dan itu sebabnya beliau menggunakan motivasi, targhib, dan tarhib.

Allah Swt mengutus Rasulullah Saw untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan fitrah yang dapat diterima oleh semua pihak. Beberapa akhlak yang dicontohkan Nabi Saw di antaranya adalah menyayangi, kelembutan, kasih sayang, tidak kikir, tidak berkeluh kesah, tidak hasud, menaham diri, menahan amarah, mengendalikan emosi, dan mencintai saudanya. Akhlak yang demikian perlu diajarkan dan dicontohkan orang tua kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlak karimah pada anak-anaknya, karena sangat penting dan dapat membahagiakan hidup, baik di dunia maupun akhirat.

Nabi SAW juga menegaskan dalam sabdanya, bahwa manusia yang terbaik itu diantaranya adalah yang paling baik akhlaknya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَلَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحْسَنًا وَلَا مُتَفَجِّنًا قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Mahmud bin Ghailan], telah meriwayatkan kepada kami [Abu Dawud] ia berkata, Telah memberitakan kepada kami [Syu'bah] dari [A'masy] ia berkata; Aku mendengar [Abu Wa'il] menceritakan dari [Masruq] dari [Abdullah bin Amr] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah seorang yang buruk perangainya. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih. (H.R. At- Tirmidzi No. 1898).

Dari hadits di atas, jelaslah Nabi SAW menegaskan bahwa salah satu manusia yang terbaik adalah yang paling baik akhlaknya, bahkan beliau adalah orang yang pertama dalam mempraktekannya sehingga beliau menjadi teladan terbaik juga bagi semua muslim.

Sedangkan pendidikan sosialnya adalah Islam mengajarkan manusia untuk hidup bersosialisasi dengan yang lainnya. Baik itu bersosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan

terciptanya sosial yang baik di semua tempat, maka akan tercipta ketenangan dan ketentraman. Hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi No. 1898 juga berhubungan dengan pendidikan sosial. Hadits tersebut juga memerintahkan kita untuk saling mencintai sesama, bahkan seperti mencintai diri sendiri.

Implementasi dari rasa cinta ini adalah saling tolong menolong dan memberikan manfaat bagi yang lainnya. Rasa cinta yang diberikan sesama ini dengan mengesampingkan perbedaan yang ada, agar tidak terjadi perpecahan. Saling menyayangi diantara sesama manusia merupakan salah satu indikator seseorang berakhlak. Dalam hal ini, erat kaitannya dengan hubungan sesama manusia atau disebut dengan hablum min-annas. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُوسِبَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ مِنْ الْخَيْرِ شَيْءٌ إِلَّا أَنَّهُ كَانَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَكَانَ مُوسِرًا فَكَانَ يَأْمُرُ غُلَامَهُ أَنْ يَتَجَاوَزُوا عَنِ الْمُعْسِرِ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ نَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْهُ تَجَاوَزُوا عَنْهُ

Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Yahya] dan [Abu

Bakar bin Abu Syaibah] dan [Abu Kuraib] dan [Ishaq bin Ibrahim] dan ini adalah lafadznya Yahya. [Yahya] berkata; telah mengabarkan kepada kami, sedangkan yang dua mengatakan telah menceritakan kepada kami [Abu Mu'awiyah] dari [Al A'masy] dari [Syaqiq] dari [Abu Mas'ud] dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang laki-laki sebelum kalian dihisab dan tidak didapatkan padanya kebaikan sedikitpun, melainkan ketika dia bersosialisasi dengan manusia, ia suka memudahkan setiap urusan, ia menyuruh pelayannya untuk menanggungkan bagi orang yang kesusahan." Beliau melanjutkan: "Lalu Allah Azza Wa Jalla berfirman: 'Kami lebih berhak atas hal itu daripada dia, oleh karena itu berilah kemudahan kepadanya.'" (H.R. Muslim No. 2921)

Begitu penting pendidikan sosial diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya bersosialisasi dengan sesama manusia. Terdapat tiga cara bersosialisasi berdasarkan objeknya. Pertama, hablum min-Allah. Kedua, hablum min-annas. Ketiga, hablum min-alam.

Dari beberapa penjelasan dan kisah yang telah disampaikan, kita dapat melihat manfaat dari ibadah

sosial. Maknanya luas sekali, bukan hanya sosial kita kepada manusia, tetapi juga kepada makhluk lain.

Pendapat lain Hadis tentang pendidikan sosial. Pendidikan sosial adalah proses pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial, dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan baik serta wajar ditengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Sebagaimana yang termaktub dalam hadis berikut:

عن ابي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم
قال ان المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا وشبك
اصابعه

dari Abu Musa, Nabi Saw bersabda, “seseungguhnya seorang mukmin bagi mukmin yang lain laksana satu bangunan, sebgainya menguatkan sebgainya yang lain. “Beliaupun memasukan jari-jari tangannya satu sama lain”. (HR. Al Bukhari).

Dalam hadis ini, Rasulullah Saw memberikan motivasi dalam hal persatuan antara sesama orang beriman dengan metode perumpamaan. Perumpamaan yang beliau gunakan sangat sederhana dan mudah dipahami oleh siapa saja.

Implementasi Pendidikan Akhlak Dan Sosial

Dalam menerapkan pendidikan akhlak dan sosial kepada anak didik, perlulah kita sebagai pendidik memiliki informasi atau pengetahuan-pengetahuan tentang bagaimana arti dari pendidikan akhlak dan pendidikan sosial itu sendiri, bagaimana cara menunjukkan yang harus diamati dan diikuti oleh peserta didik melalui pola bimbingan.

Di tengah dinamika zaman yang semakin kompleks, peran guru dan orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan akhlak dan sosial memiliki peranan yang semakin penting dan tidak tergantikan. Guru dan orang tua adalah dua pilar utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak. Mereka adalah pemandu pertama dalam perjalanan anak-anak menuju kedewasaan yang beradab.

Guru adalah individu yang berada di garis depan dalam memberikan pengetahuan dan nilai-nilai etika kepada generasi penerus. Mereka bukan hanya penyampai materi pelajaran, tetapi juga teladan bagi siswa-siswa mereka. Guru memiliki kesempatan unik untuk membentuk pola pikir, etika, dan perilaku sosial siswa-siswa mereka.

Orang tua, di sisi lain, adalah sosok yang paling berpengaruh dalam kehidupan anak-anak. Mereka adalah pertama kali yang menyaksikan pertumbuhan anak-anak, mengenalkan mereka pada nilai-nilai keluarga, dan memberikan dasar karakter yang akan membimbing mereka sepanjang hidup. Peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan akhlak dan sosial adalah kunci dalam membentuk individu yang beretika dan bertanggung jawab.

Diantara hal-hal yang bisa diterapkan dalam pembiasaan atau pola bimbingan terkait pendidikan akhlak dan sosial kepada anak atau murid kita:

1. Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka penerapan uswatun hasanah “contoh teladan yang baik” dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dalam hal ini, orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya, karena itu contoh teladan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang

paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun dalam perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

2. Pembiasaan

Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Mendidik, melatih, dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dia dapat meraih sifat dan ketrampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh. Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk di dalamnya ketrampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang-ulang sehingga tercapai dan dikuasai dengan baik,

serta dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.

3. Nasihat (Mauizhah al-Hasanah)

Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.

4. Perhatian

Perihal perhatian ini senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial selain itu juga bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

E. Kesimpulan

Pendidikan akhlak dan sosial merupakan fondasi yang penting dalam membentuk karakter anak-anak, dan peran guru serta orang tua sangat menonjol dalam proses ini. Guru dan orang tua adalah pilar utama

dalam memberikan pedoman dan teladan yang konsisten dalam pengembangan nilai-nilai moral dan perilaku sosial anak-anak.

Pendidikan akhlak melibatkan pembentukan karakter yang kuat, yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan empati. Siswa harus diajarkan bahwa integritas adalah prinsip yang tak tergantikan dalam kehidupan mereka, dan guru serta orang tua harus bersinergi untuk mengajarkannya.

Selain itu, pendidikan sosial melibatkan pengembangan keterampilan sosial yang memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Empati, toleransi, dan keterampilan dalam menangani konflik adalah aspek-aspek penting yang harus diajarkan.

Untuk mendukung pendidikan akhlak dan sosial, penting untuk menciptakan komunikasi terbuka di antara guru, orang tua, dan siswa. Ini memungkinkan anak-anak merasa nyaman berbicara tentang nilai-nilai moral, masalah sosial, dan perasaan mereka.

Terakhir, dalam proses pendidikan ini, Hadis Tarbawi dapat memberikan panduan yang berharga.

Nabi Muhammad SAW telah memberikan ajaran tentang karakter dan etika dalam berbagai hadis. Salah satu hadis yang relevan adalah, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (HR. Bukhari). Hadis ini mengajarkan nilai pentingnya berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dengan kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan akhlak dan sosial, kita bisa menciptakan generasi yang berkarakter, beretika, dan siap menghadapi tantangan dunia dengan penuh kepercayaan diri. Melalui nilai-nilai moral dan perilaku sosial yang kuat, mereka akan menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Afriantoni. (2019). Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda. Yogyakarta: Deepublish.

al-Abrasy, M. Athiyah. (1950). Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim. Al-Qahiroh: Dar al-Ahya al-Kutub al-Arabiyyah.

Aly, Heri Noer. (1999). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos.

Amril. (2015). Akhlak Tasawuf (Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia). Pekanbaru: PT. Refika Aditama.

Anwar, Rahison. (2008). Akidah Akhlak. Bandung: Pustaka Setia.

Azra, Azyumardi. (2002). Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Bafadhol, Ibrahim. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 6(12).

Damanhuri. (2014). Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili. Jakarta: Lectura Press.

Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah Q.S. Al-An'am : 162-163.

Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah Q.S. Al-A'raf: 29.

Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, QS. Al-Maidah:2

Jalaludin. (2013). Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat, dan Pendidikan). Jakarta: Rajawali Pers.

Jam'an. (2018). Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Kajian Teori dan Praktik, dalam Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 4(1).

- Kamus Besar Bahasa Indonesia V versi digital, diakses pada tanggal 22 Oktober 2023 pukul 18.45
- Karman. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bogor: Hilliana Press.
- Mahfudh, M.A. Sahal. (1994). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Munawir, A. Warson. (1997). *Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munawwaroh, Djunaidatul. (2003). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Nata, Abuddin. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafa Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nisrokha. (2016). Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Madaniyah*, 6(1).
- Nottingham, E. K.. (1994). *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Raharjo, dkk.,. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusn, A. Ibn. (1998). *Pendidikan Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sodiq, Akhmad. (2009). Problematika Pengembangan Pembelajaran PAI. *Tahdzib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 38.
- Suwito. (2004). *Filasafat Pendidikan Akhlak*, Ibnu Miskawaih. Yogyakarta: Belukar.
- Unahar & Ilyas. (2007). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam.
- Yoesoef, Soelaiman. (1992). *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, Mahmud. (1990). *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zahwan, A. Hamid. (1989). *Kamus al-Kamil*. Semarang: Usaha Keluarga.